

**POLA REGENERASI KEPEMIMPINAN GEREJA DARI RASUL PAULUS  
KEPADA TIMOTIUS DALAM KONTEKS GEREJA MULA-MULA  
DI EFESUS EXEGESIS I TIMOTIUS 1:18-20**

**YS. Nugroho**

**Yohanes T.A. Indratno**

*Pasca Sarjana Master Teologi  
Sekolah Tinggi Teologi Anugrah Indonesia*

**Yahyo**

*STT Alkitabiah Eklesia Semarang*

**ABSTRAK**

*Penelitian ini mengetengahkan keberhasilan dari suatu pola regenerasi kepemimpinan gereja dari rasul Paulus kepada Timotius, disertai dengan beberapa contoh keberhasilan pola-pola regenerasi kepemimpinan dalam PL, dari Musa kepada Yosua dan dari Elia kepada Elisa. Pendekatan yang dipakai adalah Kualitatif dan metode yang digunakan adalah eksegesis Alkitab. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa persiapan-persiapan sebelum regenerasi kepemimpinan itu sangat penting, pemimpin yang baik tidak saja memikirkan keberhasilan yang telah dicapainya, tetapi juga memikirkan calon penggantinya jika masa jabatannya telah usai. Apa yang belum selesai dikerjakan oleh senior bisa dilanjutkan oleh junior, atau apa yang belum dikerjakan oleh senior bisa dikerjakan oleh junior, semua demi kemajuan dan keberhasilan bersama. Keberhasilan rasul Paulus dalam meregenerasi kepemimpinan dari dirinya sendiri kepada Timotius muridnya, menjadi tonggak sejarah bagi gereja dalam pola-pola regenerasi kepemimpinan gereja dimasa lalu dan menjadi contoh ideal bagi gereja-gereja di masa sekarang dan yang akan datang. Keberhasilan didahului oleh program perencanaan yang matang, dan kesungguh-sungguhan, tekad yang kuat untuk meraih keberhasilan bersama.*

**Kata-kata kunci:** *Regenerasi kepemimpinan gereja, regenerasi kepemimpinan gereja dari - Paulus kepada Timotius.*

**ABSTRAK**

*This study highlights the success of a pattern of church leadership regeneration from the apostle Paul to Timothy, accompanied by several examples of successful patterns of leadership regeneration in the Old Testament, from Moses to Joshua and from Elijah to Elisha. The approach used is qualitative and the method used is biblical exegesis. The results of the study show that preparations before leadership regeneration are very important, a good leader not only thinks about the success he has achieved, but also thinks about his potential successor if his term of office is over. What has not been done by seniors can be continued by juniors, or what has not been done by seniors can be done by juniors, all for the sake of progress and mutual success. The apostle Paul's success in*

*regenerating leadership from himself to his disciple Timothy became a milestone for the church in the patterns of leadership regeneration*

**Keywords:** *Church leadership regeneration, leadership regeneration church from Paul to - Timothy.*

## **PENDAHULUAN**

Keberhasilan/kesuksesan itu tidak datang secara tiba-tiba, atau muncul dengan sendirinya, melainkan pertama-tama harus direncanakan secara matang disertai dengan tekad dan kemauan yang kuat dari siperencana, kemudian dilanjutkan dengan program-program yang konsisten, terstruktur dan sistematis. Selanjutnya sang perencana harus mengupayakan dengan sungguh-sungguh demi tercapainya sebuah keberhasilan/kesuksesan yang membanggakan. Keberhasilan/kesuksesan yang dimaksud disini tentunya bukan keberhasilan/kesuksesan dalam konteks materialistis/kebendaan yang bersifat jasmaniah, melainkan keberhasilan/kesuksesan dalam konteks pelayanan gerejani, yang bersifat rohaniah. Disini rasul Paulus menjadi contoh konkrit dalam hal keberhasilan/kesuksesan ini, yaitu ketika ia mendidik seorang murid yang bernama Timotius untuk dijadikan sebagai seorang pemimpin rohani di kemudian hari menggantikan dirinya sebagai seorang pemberita Injil maupun sebagai gembala jemaat di Gereja Efesus. Sebagai seorang murid, Timotius di bawah bimbingan rasul Paulus menjelma menjadi seorang rohaniwan yang tangguh dan disegani banyak orang, namanya yang tadinya sudah harum (Duyverman, 2009, p. 152) menjadi semakin harum di kalangan orang-orang Kristen pada saat itu. Dalam dunia pelayanan, Timotius menjadi seorang utusan yang bisa dipercaya dan dapat diandalkan, ia setia dan memiliki integritas yang tinggi, ITesalonika 3:1- 6; IKorintus 4:17; Kisah Para Rasul 19:22. Memiliki iman yang teguh ITimotius 1:5, dan sanggup sehati-sepikir dengan Paulus dalam pelayanan penginjilan, Filipi 2:19-23.

Contoh diatas membuktikan bahwa keberhasilan/kesuksesan itu tidak datang dengan sendirinya atau datang secara tiba-tiba, melainkan harus direncanakan dan diupayakan dengan sungguh-sungguh sampai membuahkan hasil yang memuaskan. Rasul Paulus yang hidup di abad-abad pertama gereja mula-mula meraih keberhasilannya sesuai dengan konteks di jamannya, yakni berhasil menjadikan atau "mencetak" Timotius menjadi seorang pemimpin rohani yang berkualitas tinggi, menjadi seorang misionaris dan gembala jemaat di gereja Efesus yang penuh dengan integritas dan dedikasi tinggi dalam pelayanan pekerjaan Tuhan, Timotius dapat dikatakan "produk" yang sukses dari rasul Paulus.

Kemudian contoh selanjutnya tentang keberhasilan/kesuksesan dalam pola-pola regenerasi kepemimpinan adalah Musa dan Elia. Kedua tokoh kharismatik di PL ini menjadi contoh lain dalam pola-pola regenerasi kepemimpinan rohani. Musa diketahui mengambil seorang murid yang bernama Yosua, Keluaran 24:13, dan Elia mengambil seorang murid yang bernama Elisa, IRaja-raja 19:19. Baik Musa maupun Elia yang hidup pada jaman Perjanjian Lama ini, memiliki pola-pola regenerasi yang mirip satu sama lain, hal itu terlihat ketika Musa dan Elia mendidik murid-muridnya, metode yang mereka terapkan hampir sama yakni dengan pendekatan perang secara fisik, baik ketika Yosua berperang dengan bangsa Amalek, Keluaran 17:9, maupun ketika Elisa membunuh keluarga Ahab ketika mempopulerkan penyembahan kepada Baal di Israel utara (Free dan Vos, 2011, p. 238).

Yosua ditangan seorang pemimpin besar Israel yang kharismatik yakni Musa, berhasil menjadi pemimpin/penglima perang Israel yang sangat disegani. Elisa ditangan seorang nabi besar yang kharismatik yakni Elia, berhasil melanjutkan pekerjaan gurunya sebagai nabi Allah dan membawa kembali bangsa Israel kepada Elohim, Allah sejati bangsa Israel. Keberhasilan Musa maupun Elia disini juga tidak terjadi serta merta, atau datang dengan tiba-tiba, tapi terlebih dulu direncanakan, diprogramkan, kemudian diupayakan untuk dapat terealisasi dalam praktek-praktek lapangan hingga membuahkan keberhasilan/kesuksesan yang gemilang.

## **METODOLOGI**

Penulisan karya ilmiah ini menggunakan pendekatan Kualitatif tanpa lokus, artinya tanpa tempat penelitian, sementara jenis penelitian yang digunakan disini adalah eksegesis alkitab ITimotius.1:18-20, oleh karena tidak menggunakan lokus atau tempat penelitian, maka ayat-ayat alkitab menjadi fokus kajian dalam penelitian ini, sementara sumber-sumber data diperoleh dari buku-buku, jurnal-jurnal, karya tulis lainnya dan alkitab. Semua sumber-sumber data diatas menjadi dasar pembahasan dalam melakukan eksposisi Surat ITimotius 1:18-20.

## **HASIL PENELITIAN**

Sebagai seorang hamba-hamba Tuhan yang sudah senior, khususnya hamba-hamba Tuhan dari gereja-gereja yang mengadopsi system sinodal, sudah selayaknya memikirkan pola- pola regenerasi kepemimpinan gereja/rohani dan memberi perhatian yang sungguh-sungguh, sebab tidak selamanya ia akan memimpin sebuah gereja, akan tiba saatnya ia akan diganti oleh generasi mudanya, semua itu oleh karena faktor usia (Suwu, 2016, p. 15). Memikirkan perkembangan sebuah gereja memang perlu, memajukan gereja dari segi kuantitas itu tidak salah, tetapi memberi perhatian yang sungguh-sungguh bagi regenerasi kepemimpinan gereja juga sangat diperlukan. Sebelum ajal menjemput maka hamba-hamba Tuhan senior wajib membangun pola-pola regenerasi kepemimpinan gereja/rohani agar keberadaan gereja secara organisatoris di bumi ini terus berkelanjutan, sebab keberhasilan/kesuksesan itu tidak datang secara tiba-tiba, melainkan harus direncanakan, diprogramkan secara terstruktur dan sistematis, kemudian di upayakan dengan sungguh-sungguh demi tercapainya sebuah keberhasilan atau kesuksesan bila perlu secara holistik/menyeluruh.

Kurangnya memberi perhatian yang sungguh-sungguh dalam pola-pola regenerasi kepemimpinan gereja/rohani, akan berdampak negative di kemudian hari, akan menimbulkan kekacauan tidak saja dari segi organisatoris tapi juga teologis. Calon-calon hamba-hamba Tuhan yang tidak pernah dididik secara benar dalam pelayanan, dalam keilmuan/pedagogis, dalam hubungan masyarakat dan lingkungannya, dalam etika, dan lain sebagainya, maka tidak bisa diketahui seberapa besar integritasnya, seberapa besar kapasitasnya sebagai seorang pemimpin, seberapa besar tekadnya, kesungguh-sungguhannya, dan lain sebagainya. Penunjukan secara langsung oleh pendeta senior kepada salah satu keluarganya, bisa istri, bisa anak, bisa cucu atau menantu, untuk menjadi pendeta pengganti, tanpa melalui proses yang benar/alkitabiah, maka hanya akan menimbulkan masalah dikemudian hari dan tentu saja hal itu memberi kesan bahwa gereja seolah-olah menjadi "perusahaan pribadi/keluarga".

## PEMBAHASAN

Memiliki kesadaran penuh bahwa regenerasi kepemimpinan gereja itu sangat penting, ini adalah awal dari awal sebuah keberhasilan/kesuksesan. Para hamba-hamba Tuhan yang sudah senior, khususnya hamba-hamba Tuhan dari kalangan gereja yang mengadopsi system sinodal, wajib memiliki pemikiran atau kesadaran seperti di atas jika menginginkan terjadinya sebuah keberhasilan/kesuksesan, tanpa hal tersebut sulit rasanya bisa meraih keberhasilan, sebab tidak ada program-program atau pola-pola regenerasi yang bisa mengarah menuju ke arah keberhasilan, seperti seolah-olah dibiarkan seperti air mengalir begitu saja. Sebagaimana telah diungkapkan di atas bahwasanya seorang pemimpin tidak akan memimpin selamanya, tidak akan menjadi gembala selamanya, akan tiba saatnya dimana ia akan terbentur oleh faktor usia kemudian meninggal dunia. Akan kelihatan sangat bijaksana jika sebelum meninggal dunia, hamba-hamba Tuhan yang sudah senior "merancang/membangun pola-pola regenerasi kepemimpinan gereja/rohani" sebelum terlambat. Sebab pemimpin rohani yang baik, ia tidak saja sanggup menyelesaikan pekerjaannya saja, tetapi juga mampu menanamkan nilai-nilai kerohanian dan mengajak bersama-sama dalam dunia pelayanan kepada generasi mudanya (Blanchard dan Hodges, 2006, p. 57), serta sanggup memberi teladan yang baik kepada para juniornya, sama seperti rasul Paulus berkata sebagai berikut: "ikutilah teladanku" Filipi 3:17. Tanpa keteladanan yang baik dari para senior, maka para junior akan menjadi liar, efek yang ditimbulkan adalah keberadaan gereja tidak mampu mejadi berkat bagi banyak bangsa tapi justru membusukkan nama Tuhan Yesus dan kekristenan di muka bumi ini. Yesus sendiri berkata bahwa para murid-murid-Nya akan menjadi saksi-Nya dimulai dari: "Yerusalem, Yudea, Samaria dan sampai keujung bumi" Kisah Para Rasul 1:8. Hal ini tentu saja dibutuhkan keteladanan yang baik, seorang pemimpin perlu memiliki integritas yang baik, memiliki kapasitas pelayanan yang baik dan seterusnya, tanpa semuanya itu maka penginjilan tidak akan berhasil, sebab orang-orang non Kristen tidak mungkin mau membaca alkitab, tetapi mereka suka memperhatikan pola-pola kehidupan orang-orang Kristen, disitulah kuncinya dimana setiap orang-orang Kristen harus mampu menampilkan dirinya sebaik-baiknya di mata masyarakat supaya Injil bisa diterima di hati mereka karena pola-pola kehidupan kristiani tadi.

Setelah memiliki kesadaran akan pentingnya pola-pola regenerasi kepemimpinan gereja, maka tindakan selanjutnya yang harus dilakukan oleh para hamba-hamba Tuhan senior adalah merealisasikan semuanya itu, dibangunlah program-program pendidikan yang kontinyu, terstruktur dan sistematis, junior dibawa masuk ke seperti misalnya: "Sekolah-sekolah alkitab, sekolah-sekolah teologi, seminar-seminar kerohanian, dan seterusnya", kemudian praktek- praktek lapangan, dimana generasi muda diberi kesempatan untuk mencoba melayani di mimbar-mimbar gereja, entah menjadi pemimpin pujian, guru sekolah minggu, atau bahkan berkhotbah, yang intinya melatih junior untuk beradaptasi dengan dunia pelayanan rohani/gereja, agar menjadi pelayan yang berohani/religious (Prasetyo, 2024, p. 401). Kemudian juga senior harus mengajarkan kepada junior bagaimana berinteraksi dengan masyarakat, sebab biar bagaimanapun juga kadang-kadang junior akan berbenturan dengan kultur dan budaya dari mana mereka berasal. Seperti misalnya junior adalah orang Jawa dan berpraktek di Jawa, maka tidak akan terlalu bermasalah dengan adaptasinya, mungkin bisa beradaptasi dengan lancar. Tetapi jika junior berasal dari luar Jawa, dan berpraktek di Jawa, maka ini membutuhkan waktu untuk beradaptasi dengan masyarakat

setempat, baik yang sudah Kristen maupun yang belum Kristen. Hamba-hamba Tuhan senior harus melatih hal-hal seperti ini kepada junior agar adaptasinya lancar dan pengalaman lapangan memberinya gambaran konkrit bagaimana diwaktu yang akan datang harus bertindak jika berhadapan dengan keadaan lintas budaya seperti itu, sebab biar bagaimanapun juga junior-junior tersebut juga bagian dari masyarakat adat (Adams, 1992, p. 8).

Setelah langkah kedua tersebut mampu direalisasikan di lapangan, langkah selanjutnya hamba-hamba Tuhan senior wajib mengajarkan tentang: "Ketekunan, ketaatan, kesetiaan, kesabaran, dst" dalam dunia pelayanan, ini menyangkut pembentukan watak/karakter. Tanpa semuanya itu besar kemungkinan para junior di suatu hari nanti akan menjadi pelayan-pelayan rohani/gereja yang sombong dan tinggi hati, dan bahkan bisa juga menjadi pelayan-pelayan yang "tamak dan rakus", gampang putus asa, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, pendidikan pembentukan watak/karakter itu penting bagi calon-calon hamba-hamba Tuhan, supaya memiliki karakter Kristus, Matius 11:29. Ini merupakan tanggungjawab dari hamba-hamba Tuhan yang sudah senior, tidak boleh cuci tangan dalam hal ini, karena ini sangat penting bagi calon-calon pemimpin yang akan memimpin di waktu yang akan datang.

Jika diperhatikan dengan seksama, pola-pola regenerasi kepemimpinan dalam konteks PB dengan konteks PL pada dasarnya sama, yakni: "Senior memiliki pemikiran akan pentingnya pola-pola regenerasi kepemimpinan, kemudian merancang program-program pendidikan, pelatihan-pelatihan, dan sebagainya, kemudian mengupayakan apa yang telah dirancang tersebut mampu untuk direalisasikan". Namun yang membedakan antara pola-pola dalam PL dengan PB adalah: "Jika di PL pola-pola pendidikan yang diterapkan oleh senior kepada junior adalah adanya keterlibatan perang fisik", sementara pola-pola pendidikan di PB yang diterapkan oleh senior kepada junior bukan perang fisik, melainkan perang rohani, seperti doa, pelayanan penginjilan, pelayanan mimbar, dan seterusnya. Walaupun metodenya kelihatan berbeda, tetapi prinsipnya dalam membangun pola-pola regenerasi kepemimpinan hingga berhasil/sukses sama.

Kemudian yang terakhir yang tidak kalah penting dari semua itu adalah hamba-hamba Tuhan senior harus menentukan "skala prioritasnya", apa yang menjadi skala prioritas atau penekanan yang akan diajarkan kepada junior wajib diperhitungkan dengan matang, tidak boleh asal-asalan. Paulus menekankan skala prioritasnya dalam mendidik Timotius soal "ketaatan, kesetiaan, ketekunan, kesabaran, kedisiplinan, integritas, kapasitas, dan seterusnya". Musa dalam mendidik Yosua cenderung lebih menekankan soal "hukum" sebagai skala prioritasnya, supaya jangan sampai setelah masuk Kanaan nanti Yosua buta akan hukum, bertindak di luar hukum, dan sebagainya, disamping itu juga ditekankan oleh Musa tentang "kecakapan sebagai panglima perang" (Green, 1984, p. 75). Sementara Elia dalam mendidik Elisa menetapkan aspek "komitmen" sebagai skala prioritasnya, sebab tantangan yang dihadapi saat itu ialah raja dan ratu Israel utara yakni Ahab dan Izebel yang sedang gencar-gencarnya mempromosikan penyembahan Baal kepada bangsa Israel utara saat itu, itulah sebabnya komitmen Elisa diuji Elia dalam perjalanan dari Gilgal menuju Betel kemudian menuju Yerikho dan diakhiri di tepi sungai Yordan, IIRaja-raja 2:6, kesemuanya itu dilakukan Elia kepada Elisa demi untuk mengetahui seberapa besar komitmen Elisa menjadi abdi Allah.

## **EKSPOSISI**

Pendelegasian tugas pelayanan gerejani di Efesus yang dilakukan Paulus kepada Timotius, ITimotius 1:18, pada abad pertama gereja mula-mula, bukan tanpa dasar, Paulus memiliki dasar yang kuat, dimana setelah bertahun-tahun mendidiknya, terbukti bahwa Timotius sebagai seorang pelayan muda dapat diandalkan dan dapat dipercaya, ITesalonika 3:1- 6; IKorintus 4:17; Kisah Para Rasul 19:22. Pendelegasian tugas tersebut dapat dikatakan sebagai buah yang manis dari pola-pola regenerasi kepemimpinan yang diterapkan Paulus kepada Timotius selama bertahun-tahun dalam kebersamaannya dalam penginjilan. Disitu juga membuktikan bahwa pendelegasian tugas gerejani tersebut menjadi bukti akan keberhasilan Paulus dalam merancang, mengupayakan pola-pola Pendidikan secara terstruktur dan sistematis. Hal itu juga menjadi bukti bahwa keberhasilan/kesuksesan itu tidak datang secara tiba-tiba, atau datang dengan sendirinya, melainkan harus diupayakan dengan sungguh-sungguh disertai kerja keras dan doa-doa yang tiada berkeputusan.

Rasul Paulus dapat dikatakan "tidak terlambat" dalam menyusun rencana penggantian pelayanan atau kepemimpinan dari dirinya sendiri kepada Timotius. Sebelum Paulus dipenjara di Roma untuk yang kedua kalinya, Paulus masih memiliki kesempatan untuk merancang pola- pola regenerasi kepemimpinan gereja, dan hal itu ia realisasikan hingga beroleh buah yang manis yaitu keberhasilan/kesuksesan. Buah tersebut nampak di dalam kepribadian Timotius sebagai pelayan muda yang bisa dipercaya, bisa diandalkan, memiliki iman yang teguh, berintegritas tinggi, dan sebagainya, yang pada akhirnya berujung pada pendelegasian tugas untuk memimpin/menggembalakan jemaat di gereja Efesus. Kesempatan yang ada tidak disia- siakannya, melainkan dimanfaatkan sebaik-baiknya demi tujuan yang mulia. Begitu ia sudah tidak mampu lagi bergerak memberitakan Injil karena dipenjara, IITim.1:16; Fil.1:9, 10, 11, 23; Kol.3:4, 10; Flp.1:7, 13, 17; Efs.3:1; 4:1; 6:20, maka Paulus dapat mengandalkan Timotius

untuk melanjutkan pelayanan penginjilan tersebut, sebab penjara inilah yang membatasi ruang gerak Paulus untuk memberitakan Injil Yesus Kristus. Memang sempat terpikirkan oleh Paulus, apa yang akan terjadi ketika ia mati nanti, apakah pekabaran Injil masih bisa berlanjut atau tidak, itulah pikiran yang sangat mengganggu kejiwaan Paulus (Stott, 2008, p. 22). Tetapi dengan tidak dibuangnya kesempatan yang ada saat itu, melainkan digunakan sebaik-baiknya untuk mendidik Timotius, maka buah yang manis tersebut bisa dirasakannya, Timotius sekarang menjadi andalan Paulus dalam dunia pelayanan gereja/rohani, baik di Efesus maupun ditempat-tempat lain. Paulus tidak perlu cemas lagi tentang apa yang akan terjadi sesudah ia mati, karena ada seorang murid yang bisa diandalakannya, Timotius merupakan "produk" yang sukses dari Paulus dalam konteks pelayanan gerejani atau pelayanan rohani.

## **KESIMPULAN**

Keberhasilan/kesuksesan dalam hal apapun, termasuk dalam hal kerohanian, tidak datang dengan sendirinya, atau datang secara tiba-tiba. Keberhasilan/kesuksesan harus diupayakan, sama seperti perkataan rasul Yakobus "iman tanpa perbuatan adalah kosong atau mati" Yakobus 22:20, 26, setelah diupayakan dengan sungguh-sungguh baru memperoleh keberhasilan/kesuksesan.

Paulus, Musa dan Elia, adalah hamba-hamba Tuhan senior yang visioner, memiliki visi ke depan sebelum ajal menjemputnya, maka hamba-hamba Tuhan tersebut merancang

pola- pola regenerasi kepemimpinan dan menerapkannya kepada anak didiknya masing-masing sekalipun di jaman yang berbeda. Ketiga hamba-hamba Tuhan senior tersebut menikmati keberhasilannya berkat kerja keras yang dibangunnya selama dalam kebersamaannya. Timotius menjadi gembala jemaat di Efesus yang berintegritas tinggi, berdedikasi tinggi dan seterusnya. Yosua menjadi panglima perang bangsa Israel yang disegani kawan atau lawan. Elisa menjadi nabi yang hebat meneruskan visi misi Elia dan mampu mengembalikan bangsa Israel utara kepada Elohim, Allah Israel sejati.

Hamba-hamba Tuhan senior khususnya dari kalangan gereja-gereja yang menganut system sinodal, sudah selayaknya memberi perhatian yang lebih sungguh-sungguh dalam pola- pola regenerasi kepemimpinan gereja/rohani. Berfikir untuk memajukan gereja dari segi kuantitas/jumlah anggota jemaat, itu perlu, namun tidak kalah perlu yaitu memberi perhatian yang sungguh-sungguh pada pola-pola regenerasi kepemimpinan gereja/rohani, sebab tidak selamanya hamba-hamba Tuhan senior akan terus memimpin gereja, akan tiba saatnya dimana oleh karena faktor umur maka ia akan meninggal dunia.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Adam, Daniel J. (1992). *TEOLOGI LINTAS BUDAYA; Refleksi Barat di Asia*. BPK. Gunung Mulia.
- Anjar Prasetio, Gilang. (2004). *Jurnal Pelita Nusantara – Kajian Ilmu Sosial Multi Disiplin Karakteristik Kepemimpinan Efektif*. Vol.1 No.4.
- Blanchard Ken dan Hodges Phil. (2006). *Lead Like Jesus*. Praninta Offset.
- Duyverman, M.E. (2009). *Pembimbing Kedalam Perjanjian Baru*. BPK. Gunung Mulia. Free, Joseph P. dan F. Vos, Howard. (2011). *Arkeologi dan Sejarah Alkitab*. Gandum Mas.
- Green, Denis. (1984). *Pembimbing Pada Pengenalan Perjanjian Lama*. Gandum Mas.
- Suwu, Reinold. (2016). *Suksesi Kepemimpinan Rohani Menurut Alkitab*. YKBK.
- Stott, John R.W. (2008). *Seri Pemahaman dan Penerapan Amanat Alkitab Masa Kini*. YKBK.

